**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
DIKELAS IV SD NEGERI 19 KAMPUNG OLO KOTA PADANG**

M Harvinas Alim¹, Reinita², Yesi Anita³, Yanti Fitria⁴

^{1,2,3,4}PGSD, FIP, Universitas Negeri Padang

¹harvisayang1606@gmail.com ²reinita.rei@gmail.com ³yesianita@fip.unp.ac.id ⁴
yanti_fitria@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the improvement of learning outcomes of Pancasila Education using the Problem Based Learning (PBL) model in class IV of SDN 19 Kampung Olo, Padang City. In this study, the Classroom Action Research (PTK) type was applied using qualitative and quantitative approaches. The subjects in this study were teachers (researchers) and 13 students consisting of 4 boys and 9 girls. The results of this study showed an increase in: a) teaching modules in cycle I with an average of 83.15% (Good) and cycle II 93% (Very Good) b) implementation in the teacher aspect of cycle I with an average of 82.5% (Good) and cycle II 93% (Very Good), while implementation in the student aspect of cycle I with an average of 82.5% (Good) and cycle II 93% (Very Good), c) assessment of students in improving learning outcomes in cycle I obtained 77,3 % and cycle II with an average of 88%. Based on these results, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) model can improve learning outcomes for Pancasila Education in grade IV.

Keywords: learning outcomes, problem based learning (PBL) model, Pancasila education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 19 Kampung Olo Kota Padang. Pada penelitian ini menerapkan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru (peneliti) dan peserta didik berjumlah 13 peserta didik terdiri dari 4 orang laki-laki dan 9 perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pada: a) modul ajar siklus I dengan rata rata 83,15% (Baik) dan siklus II 93% (Sangat Baik) b) pelaksanaan pada aspek guru siklus I dengan rata-rata 82,5% (Baik) dan siklus II 93% (Sangat Baik), sedangkan pelaksanaan pada aspek peserta didik siklus I dengan rata-rata 82,5% (Baik) dan siklus II 93% (Sangat Baik), c) penilaian terhadap peserta didik dalam peningkatan hasil belajar pada siklus I diperoleh 77,3 % dan siklus II dengan rata rata 88 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dikelas IV.

Kata Kunci: hasil belajar, model *problem based learning* (PBL), pendidikan pancasila

A. Pendahuluan

Kurikulum sangat penting dalam Pendidikan untuk membantu mencapai tujuan Pendidikan dan menjadi panduan untuk kegiatan belajar mengajar. Kurikulum dipakai di semua jenis sekolah, dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Menurut Baharun, H (2017) mengatakan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan yang membahas tentang isi, bahan pelajaran, dan cara yang dapat dijadikan petunjuk atau pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Sistem Pendidikan di Indonesia pada saat ini menggunakan kurikulum Merdeka yang merupakan pengembangan dan perbaikan dari Kurikulum 2013. Di mana kurikulum merdeka merupakan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan minat dan bakatnya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program

yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak (Rahayu et al., 2022).

Program Sekolah Penggerak dikembangkan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dan mencapai pembelajaran sepanjang hayat yang berlandaskan Pancasila. Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila berperan penting sebagai komponen kurikulum yang relevan, membantu siswa mengembangkan cara pandang yang luas. Melalui pendidikan dasar, diharapkan siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan Pancasila adalah salah satu pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membantu siswa agar bisa hidup dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan rasa nasionalisme yang kuat. Materi yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila mencakup berbagai aspek, termasuk etika dan agama, sehingga siswa bisa berkembang secara menyeluruh.

Harapannya, pendidikan ini bisa menciptakan warga negara yang menghargai perbedaan, menjaga persatuan, menjalankan demokrasi, dan bersikap adil. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan cara hidup masyarakat Indonesia. Dengan begitu, diharapkan siswa bisa menjadi orang-orang yang berkarakter baik, pintar, dan peduli terhadap lingkungan sekitar, sesuai dengan lima prinsip Pancasila (Semadi, 2019).

Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai dasar negara, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Salah satu model pembelajaran yang efektif dalam hal ini adalah *Problem-Based Learning (PBL)*, yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan kebangsaan. Melalui model ini, siswa didorong untuk menganalisis permasalahan, mencari solusi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta reflektif. Dalam prosesnya, siswa juga menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong

royong dalam diskusi kelompok serta keadilan dalam mempertimbangkan berbagai perspektif. Selain itu, model diskusi dan debat dapat diterapkan untuk mendorong siswa menghargai perbedaan pendapat dan berpartisipasi dalam proses demokrasi.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Pancasila dapat memperkuat proses pembelajaran dengan mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah nyata yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini, siswa dilibatkan untuk menganalisis isu-isu sosial, seperti ketidakadilan atau diskriminasi, serta merumuskan solusi yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga aktif terlibat dalam mencari solusi, sehingga mereka memahami pentingnya peran mereka sebagai warga negara. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan kolaboratif yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat,

yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka dengan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai seseorang atau peserta didik secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan tanya jawab dalam pertanyaan yang mendukung sehingga tercapainya hasil belajar tersebut. Keberhasilan belajar dapat dilihat bukan hanya ditentukan dari rapor atau ijazah, melainkan di bidang kognitif dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar dari pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan hasil belajar yang maksimal dan model pembelajaran yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran. Di SDN 19 Kampung Olo, penilaian sudah menggunakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Namun, modul ajar yang digunakan belum bervariasi, sehingga peserta didik terlihat kurang antusias selama proses belajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang Peneliti lakukan pada tanggal 24 Oktober 2024 terdapat beberapa masalah yang tampak pada pendidik (guru) 1) Guru cenderung menjadi satu-satunya yang aktif dalam menyampaikan materi, sehingga pembelajaran terasa kurang menarik karena minimnya interaksi langsung dengan peserta didik. 2) Modul ajar yang disusun guru belum memasukkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Dari hasil observasi, guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang sesekali diselingi tanya-jawab, sehingga siswa menjadi bosan dan kurang bersemangat belajar. Modul ajar tersebut juga belum mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. 3) Selain itu, guru tidak membentuk kelompok diskusi, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan teman-temannya. 4) Guru juga belum berhasil merangsang siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan di akhir pembelajaran, 5) siswa tidak diberi kesempatan untuk menyimpulkan materi yang dipelajari. Akibatnya, hasil belajar siswa di Kurikulum Merdeka masih rendah, terlihat dari banyaknya nilai siswa

yang belum mencapai standar minimum.

Beberapa masalah yang tampak pada peserta didik adalah kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, terutama saat guru bertanya. 1) Peserta didik sering kali malu dan tidak berani mengungkapkan pandangannya. Selain itu, 2) kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS) masih rendah karena siswa terbiasa didikte oleh guru saat belajar. 3) Mereka juga kesulitan mengaitkan masalah yang diberikan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. 4) Selama proses pembelajaran, siswa tidak dibentuk dalam kelompok belajar, sehingga mereka jarang bertukar pikiran dengan teman-temannya. 5) Peserta didik juga cenderung pasif, hanya menerima pelajaran dari guru tanpa berani menyampaikan pendapat. 6) Saat mengerjakan latihan, siswa diminta bekerja secara individu dari buku, namun banyak yang belum sepenuhnya memahami materi. Akibatnya, suasana kelas menjadi kurang kondusif karena beberapa siswa tidak fokus, mencontek jawaban

teman, dan berdesakan bertanya kepada guru.

Beberapa masalah tersebut berdampak langsung pada peserta didik selama pembelajaran Pendidikan Pancasila. 1) Siswa kurang berpartisipasi dalam diskusi, 2) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mereka belum optimal. 3) Mereka juga belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok dan, 4) belum berani menyampaikan hasil pekerjaan. Selain itu, 5) peserta didik kesulitan menyimpulkan materi yang telah dipelajari karena kurang terbiasa melakukannya. 6) Suasana kelas yang kurang kondusif juga membuat siswa merasa kurang nyaman saat belajar.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, melibatkan peserta didik sehingga aktif, kreatif dan kritis dalam membangun pengetahuan dan pemecahan persoalan dalam pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar yaitu model *Problem Based learning* (PBL).

Model *Problem Based Learning* merupakan model yang mendorong peserta didik untuk belajar melalui pemecahan masalah dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model ini dinilai mampu membuat peserta didik lebih terlibat dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian (Umuroh & Agoestanto, 2017).

Model ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, terbuka, dan belajar dari pengalaman sehari-hari. Sesuai dengan Kurikulum Merdeka, pembelajaran di kelas harus melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru perlu mengetahui, memilih, dan menerapkan model pembelajaran yang efektif agar siswa dapat berlatih memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam Pendidikan Pancasila (Hamdani, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar formatif Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas IV SDN 19 Kampung Olo Kota Padang”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penulis ingin memperbaiki pembelajaran dan berkolaborasi dengan guru untuk memperbaiki mutu praktik Pendidikan. Penelitian tindakan adalah proses yang terdiri dari beberapa langkah berulang, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana untuk tindakan yang akan dilakukan. Selanjutnya, pada tahap tindakan, rencana tersebut dilaksanakan. Setelah itu, peneliti melakukan observasi untuk mengamati dan mencatat hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Terakhir, pada tahap refleksi, peneliti merancang dan menganalisis hasil observasi untuk perbaikan di masa depan. Proses ini berlangsung terus-menerus dalam siklus yang baru hingga penelitian dihentikan. (Azizah, 2021).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Hal ini karena pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif dan pendekatan kuantitatif menghasilkan data berupa angka yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi yang alamiah yang dilakukan untuk melihat kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan saat penelitian dilakukan yang selanjutnya digunakan untuk analisis data yang diperlukan, hal ini dipertegas oleh Sugiyono (2016) bahwa pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada falsafah post positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di semester II Tahun Ajaran 2025/2026 di kelas IV SDN 19 Kampung Olo Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan siklus I dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik yang berjumlah 13 peserta didik, yang terdiri dari 9 peserta didik perempuan dan 4 peserta didik laki-laki. Penelitian ini menargetkan hasil belajar peserta didik yang meningkat. Pengamatan

dilakukan selama proses pembelajaran terkait aspek peserta didik dan guru. Refleksi dilakukan diakhir pembelajaran bersama wali kelas terkait proses pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk data penelitian ini berupa hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran, tes dan non tes serta dokumentasi proses pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) sedangkan instrument penelitian ini terdiri dari lembar pengamatan aspek modul ajar, guru dan peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 19 Kampung Olo Kota Padang, pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Unit 4 Semester II tahun ajaran 2023/2024. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti bertindak sebagai *praktisi* (guru), sedangkan guru kelas IV sebagai *observer* atau pengamat. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dibagi 2 siklus, Dimana siklus I dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan.

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila peneliti terlebih dahulu Menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. Dalam penyusunan modul ajar, peneliti memilih dan menetapkan unit dan materi yang akan dikembangkan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V semester II Tahun Ajaran 2025/2026. Pada siklus I pertemuan I, terkait unit pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang digunakan adalah unit 4 (Negaraku Indonesia) dengan materi "Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia". Dengan Tujuan Pembelajaran, yaitu: 1) Peserta didik dapat Menjelaskan pengertian Negara Kesatuan Republik Indonesia 2) Peserta didik dapat Menentukan karakteristik Negara Kesatuan Republik Indonesia 3) Peserta didik dapat Menganalisis fungsi negara Indonesia.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan melalui tiga Langkah, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dengan menggunakan model *Problem*

Based Learning.

Pengamatan Modul Ajar

Penilaian terhadap modul ajar dilaksanakan melalui lembar penilaian modul ajar, dengan aspek penilaian yang terdiri dari: aspek informasi umum, aspek kompetensi inti, aspek kegiatan pembelajaran, aspek bahan ajar, aspek penilaian. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap peneliti pada pengamatan modul ajar siklus I pertemuan I memperoleh skor 20 dengan skor maksimal 24, maka nilai siklus I pertemuan I adalah 83,3% dengan predikat baik (B).

Pengamatan Aspek Guru

Pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada aspek guru siklus I pertemuan I adalah: (a) Kegiatan Pendahuluan (b) Kegiatan Inti dengan menggunakan langkah-langkah dari model *Problem Based learning*. (c) Kegiatan Penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I pertemuan I diperoleh skor 22 dengan skor

maksimal 28, maka rata-rata persentase nilai aktivitas guru adalah 79% yang masuk dalam kualifikasi Cukup (C).

Pengamatan Aspek Peserta Didik

Pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada aspek peserta didik siklus I pertemuan I adalah: (a) Kegiatan Pendahuluan (b) Kegiatan Inti dengan menggunakan langkah-langkah dari model *Problem Based learning*. (c) Kegiatan Penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus I pertemuan I diperoleh skor 22 dengan skor maksimal 28, maka rata-rata persentase nilai aktivitas peserta didik adalah 79% yang masuk dalam kualifikasi Cukup (C).

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan I belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada penilaian aspek sikap nilai tertinggi 87,5 dan nilai terendah 56,25. Maka diperoleh peserta didik yang tuntas 5 dan peserta didik yang tidak tuntas 8. Kemudian pada penilaian aspek pengetahuan

masih banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTTP). Nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60. Diperoleh peserta didik yang tuntas 2 dan peserta didik yang tidak tuntas 11 peserta didik. Selanjutnya pada penilaian aspek keterampilan diperoleh dengan nilai tertinggi 87,5 dan nilai terendah 50. Diperoleh peserta didik yang tuntas 6 dan peserta didik yang tidak tuntas 7 peserta didik.

Tabel I. Hasil penelitian siklus I pertemuan I

NO	Aspek yang dinilai	Hasil Penelitian
1.	Modul Ajar	83,33
2.	Aspek Guru	79
3.	Aspek Peserta didik	79
4.	Hasil Pembelajaran	73,6

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamat observer tentang perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I pertemuan I belum tercapai. Dengan demikian, Upaya dalam peningkatan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilakukan

pada langkah-langkah proses pembelajaran yang akan ditargetkan pada siklus I pertemuan II. Artinya, rencana perbaikan pada siklus I pertemuan I akan diperbaiki pada siklus I pertemuan II berikutnya.

Siklus I Pertemuan II

Perencanaan

Sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila peneliti terlebih dahulu Menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. Dalam penyusunan modul ajar, peneliti memilih dan menetapkan unit dan materi yang akan dikembangkan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V semester II Tahun Ajaran 2025/2026. Pada siklus I pertemuan II, terkait unit pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang digunakan adalah unit 4 (Negaraku Indonesia) dengan materi "Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia". Dengan Tujuan Pembelajaran, yaitu: 1. Peserta didik dapat Menjelaskan faktor-faktor yang dapat memperkuat keutuhan Negara

Kesatuan Republik Indonesia. 2. Peserta didik dapat Menganalisis arti penting keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan melalui tiga Langkah, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Pengamatan Modul Ajar

Penilaian terhadap modul ajar dilaksanakan melalui lembar penilaian modul ajar, dengan aspek penilaian yang terdiri dari: aspek informasi umum, aspek kompetensi inti, aspek kegiatan pembelajaran, aspek bahan ajar, aspek penilaian. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap peneliti pada pengamatan modul ajar siklus I pertemuan II memperoleh skor 21 dengan skor maksimal 24, maka nilai siklus I pertemuan II adalah 87,3% dengan predikat baik (B).

Pengamatan Aspek Guru

Pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning*

(PBL) pada aspek guru siklus I pertemuan II adalah: (a) Kegiatan Pendahuluan (b) Kegiatan Inti dengan menggunakan langkah-langkah dari model *Problem Based learning*. (c) Kegiatan Penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I pertemuan I diperoleh skor 24 dengan skor maksimal 28, maka rata-rata persentase nilai aktivitas guru adalah 86% yang masuk dalam kualifikasi (B).

Pengamatan Aspek Peserta Didik

Pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada aspek peserta didik siklus I pertemuan I adalah: (a) Kegiatan Pendahuluan (b) Kegiatan Inti dengan menggunakan langkah-langkah dari model *Problem Based learning*. (c) Kegiatan Penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus I pertemuan II diperoleh skor 24 dengan skor maksimal 28, maka rata-rata persentase nilai aktivitas peserta didik adalah 86% yang masuk dalam kualifikasi Cukup (C).

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan II belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada penilaian aspek sikap nilai tertinggi 87,5 dan nilai terendah 56,25. Maka diperoleh peserta didik yang tuntas 4 dan peserta didik yang tidak tuntas 9. Kemudian pada penilaian aspek pengetahuan masih banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTTP). Diperoleh rata-rata peserta didik 76% yang tuntas 9 dan peserta didik yang tidak tuntas 4 peserta didik. Selanjutnya pada penilaian aspek keterampilan diperoleh dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 62,5. Diperoleh rata-rata nilai keterampilan yaitu 84 peserta didik yang tuntas 12 dan peserta didik yang tidak tuntas 5 peserta didik.

Tabel II. Hasil penelitian siklus I pertemuan II

NO	Aspek yang dinilai	Hasil Penelitian
1.	Modul Ajar	87,3
2.	Aspek Guru	86
3.	Aspek Peserta didik	86
4.	Hasil Pembelajaran	81

Berdasarkan hasil pengamatan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar peserta didik pada

siklus I pertemuan II ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) belum mencapai hasil maksimal sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Segala kekurangan yang ditemui pada siklus I pertemuan II akan diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Untuk siklus II Peneliti masih menggunakan unit 4(Negara Indonesia dengan materi “Arti penting Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia Adapun tujuan pembelajaran pada materi ini adalah : Peserta didik dapat Menjelaskan Arti Penting Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan melalui tiga Langkah, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dengan menggunakan model *ProblemBased Learning*.

Pengamatan Modul Ajar

Penilaian terhadap modul ajar dilaksanakan melalui lembar penilaian modul ajar, dengan aspek penilaian yang terdiri dari: aspek informasi umum, aspek kompetensi inti, aspek kegiatan pembelajaran, aspek bahan ajar, aspek penilaian. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap peneliti pada pengamatan modul ajar siklus II memperoleh skor 23 dengan skor maksimal 24, maka nilai siklus II adalah 95,8% dengan predikat baik (SB).

Pengamatan Aspek Guru

Pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada aspek guru siklus I pertemuan I adalah: (a) Kegiatan Pendahuluan (b) Kegiatan Inti dengan menggunakan langkah-langkah dari model *Problem Based Learning*. (c) Kegiatan Penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran siklus II diperoleh skor 26 dengan skor maksimal 28, maka rata-rata persentase nilai aktivitas guru adalah 93% dengan kriteria Sangat Baik (A).

Pengamatan Aspek Peserta Didik

Pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada aspek peserta didik siklus II adalah: (a) Kegiatan Pendahuluan (b) Kegiatan Inti dengan menggunakan langkah-langkah dari model *Problem Based Learning*. (c) Kegiatan Penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus II diperoleh skor 26 dengan skor maksimal 28, maka rata-rata persentase nilai aktivitas peserta didik adalah 93% dengan prediket sangat baik (SB)

Pengamatan Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik pada siklus II belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada penilaian aspek sikap diperoleh nilai tertinggi 93,75 di peroleh sebanyak 7 peserta didik dan nilai terendah 87,5. Maka diperoleh sebanyak 7 peserta didik. Kemudian pada penilaian aspek pengetahuan masih banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTTP). Rata-rata nilai pengetahuan yakni 81%

dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70. Diperoleh peserta didik yang tuntas 11 dan peserta didik yang tidak tuntas 2 peserta didik. Selanjutnya pada penilaian aspek keterampilan diperoleh rata-rata 91% dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75. Diperoleh peserta didik yang tuntas 13. Aktivitas guru, peserta didik pada siklus II telah terlaksana dengan baik dan hasil belajar peserta didik sudah meningkat. Dengan demikian penelitian proses pembelajaran model *Problem Based Learning* tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tabel III. Hasil penelitian siklus II

NO	Aspek yang dinilai	Hasil Penelitian
1.	Modul Ajar	95,8
2.	Aspek Guru	93
3.	Aspek Peserta didik	93
4.	Hasil Pembelajaran	88

D. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan hasil belajar peserta didik maka dapat diambil kesimpulan bahwa model *problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran

Pendidikan Pancasila. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penelitian peningkatan pada: a) modul ajar siklus I dengan rata-rata 83,15% (Baik) dan siklus II 93% (Sangat Baik), b) pelaksanaan pada aspek guru siklus I dengan rata-rata 82,5% (Baik) dan siklus II 93% (Sangat Baik), sedangkan pelaksanaan pada aspek peserta didik siklus I dengan rata-rata 82,5% (Baik) dan siklus II 93% (Sangat Baik), c) penilaian terhadap peserta didik dalam peningkatan hasil belajar pada siklus I diperoleh 77,3% dan siklus II dengan rata-rata 88%.

DAFTAR PUSTAKA

Baharun, H. (2017). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Pustaka Nurja.

Hamdani, H. A., & Indriyani, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam memperkuat karakter siswa di SMAN 1 Ciranjang. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan*, 10(2).

Khoirotinnisa, A., Rachma, A. A., Aryanza, D. G. P., & Rawanoko, E. S. (2024). Pengaruh Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning

Pada Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(12), 1157-1167.

Putri, N. A. (2021). *Upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui pendekatan pendidikan matematika realistik (PMR) pada materi operasi bilangan bulat di Kelas IV SD Negeri No. 013 Simangambat Kecamatan Siabu* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.

Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82-89